

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian “Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Olahan (Hs 1803, 1804, 1805) Indonesia Di Pasar Eropa (Jerman): Pendekatan Revealed Comparative Advantage” dengan rentang waktu tahun 2014-2019 yang dibandingkan dengan Pantai Gading, Belgia, Swiss, serta Belanda maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai RCA Indonesia memiliki daya saing yang cukup tinggi untuk semua produk kakao olahannya, terbukti dari rata-rata hasil perhitungan RCA yang berada di atas satu. Di pasar Jerman Indonesia memiliki daya saing yang cukup tinggi pada seluruh komoditi kakao olahannya yaitu kakao pasta dengan rata-rata nilai RCA 16,635, kakao *butter* dengan nilai rata-rata RCA 29,473, dan kakao bubuk dengan nilai rata-rata RCA 13,732. Serta pada pasar dunia, Indonesia juga memiliki daya saing yang cukup tinggi pada komoditi kakao olahannya dengan nilai rata-rata RCA kakao pasta sebesar 2,674, kakao *butter* sebesar 5,230, dan kakao bubuk sebesar 2,422.
2. Berdasarkan perhitungan nilai RSCA di pasar Jerman, Indonesia memiliki daya saing pada komoditi kakao olahannya yaitu kakao pasta dengan nilai rata-rata RSCA

0,048, dan kakao *butter* dengan nilai rata-rata RSCA 0,930. Sedangkan pada olahan kakao bubuk Indonesia masih belum memiliki daya saing dengan nilai rata-rata RSCA -0,016. Untuk pasar dunia seluruh komoditi kakao olahan Indonesia memiliki daya saing, terbukti dari nilai rata-rata RSCA yang berada diatas nol pada kakao pasta (0,442), kakao *butter* (0,677), dan kakao bubuk (0,412).

3. Daya saing Indonesia pada komoditi kakao pasta di pasar Jerman berada dibawah Pantai Gading (rata-rata RSCA 0,957), Swiss (0,515), dan Belanda (0,458) tetapi nilai rata-rata RSCA Indonesia lebih tinggi dibandingkan Belgia (-0,524). Pada kakao *butter* Indonesia berada dibawah Pantai Gading (rata-rata RSCA 0,961) tetapi lebih tinggi dibanding Belanda (0,885), Swiss (-0,979), dan Belgia (-0,758).
4. Daya saing Indonesia pada komoditi kakao pasta di pasar dunia lebih tinggi dibanding Pantai Gading (rata-rata RSCA 0,366), Belanda (0,249), Swiss (0,058), dan Belgia (-0,493). Pada kakao *butter* Indonesia lebih tinggi dibanding Belanda (rata-rata RSCA 0,455), Pantai Gading (-0,134), Belgia (-0,844), dan Swiss (-0,961). Pada kakao bubuk posisi Indonesia berada dibawah Belanda (rata-rata RSCA 0,463), namun lebih tinggi dibanding Pantai Gading (-0,571), Belgia (-0,662), dan Swiss (-0,923).

5.2 Saran

1. Meningkatkan kualitas kakao olahan. Indonesia perlu meningkatkan kualitas dari kakao pasta, kakao butter, dan kakao bubuk agar memiliki nilai yang tinggi di pasar Jerman, serta memperhatikan standar kualitas yang ditetapkan dipasar Jerman agar dapat bersaing dengan Pantai Gading, Swiss, serta Belanda untuk komoditi kakao pasta. Dan dapat bersaing dengan Pantai Gading untuk kakao *butter*, serta dapat menaikkan daya saing pada kakao bubuk.
2. Tetap menerapkan bea keluar biji kakao. Karena dengan diterapkannya bea keluar ini petani dapat mengolah biji kakao sebelum diekspor ke pasar yang dituju, dan dapat menambah nilai dari kakao Indonesia.
3. Memberi insentif atau bantuan modal. Pemerintah dapat memberi insentif atau bantuan modal kepada perusahaan kecil yang berperan terhadap ekspor kakao, dengan bantuan ini maka diharapkan perusahaan dapat memproduksi kakao olahan dengan biaya produksi yang rendah agar harga ekspor kakao olahan bisa stabil.